

ORIGINAL ARTICLE

ANALISIS FAKTOR PENERIMAAN TEKNOLOGI TERHADAP PENGGUNAAN REKAM MEDIK ELEKTRONIK (RME) DENGAN MODEL TAM

Irvan Susyanto Minggu¹, Arlin Adam¹,
Andi Alim¹

¹Universitas Mega Buana Palopo

Corresponding author:

Irvan Susyanto Minggu

Universitas Mega Buana Palopo

Email: irvansusyantominggu@gmail.com

Article Info:

Dikirim: 26 Juni 2025

Ditinjau: 24 Februari 2026

Diterima: 11 Maret 2026

DOI:

<https://doi.org/10.33475/jikmh.v15i1.449>

Abstract

Digital transformation in the health service system requires the implementation of Electronic Medical Records (RME) in all health service facilities, including in remote areas such as the Bokondini Community Health Center, Tolikara Regency. However, RME implementation faces various challenges, including limited infrastructure, technology access, and user readiness. This research aims to analyze the relationship between Perceived Ease of Use (PEOU), Perceived Usefulness (PU), and Attitude Toward Using (ATU) on Actual Usage (AU) in the use of RME based on the Technology Acceptance Model (TAM) approach. This research uses a cross-sectional design with a descriptive quantitative approach. A total of 24 health workers at the Bokondini Community Health Center were included as respondents using the total sampling method. Data was collected using a questionnaire in the form of a Likert scale which was prepared based on the Technology Acceptance Model (TAM) approach to measure respondents' perceptions of technology acceptance, including the constructs of perceived usefulness, perceived ease of use, attitudes towards use and intention to use and had been tested for validity and reliability. then analyzed using the Chi-Square test with a significance level of 0.05. The results showed that there was a significant relationship between PEOU ($p = 0.045$), PU ($p = 0.019$), and ATU ($p = 0.017$) on AU. It can be concluded that perceived ease of use, perceived usefulness, and positive attitudes of users towards technology play an important role in driving actual use of RME. Therefore, efforts to increase digital literacy, training and provision of infrastructure are strategic steps in supporting the successful implementation of RME, especially in disadvantaged and hard-to-reach areas.

Keywords : Technology Acceptance Model (TAM); Electronic Medical Records (RME); Perceived Ease of Use (PEOU); Perceived Usefulness (PU); Attitude Toward Using (ATU); Actual Usage (AU).

Abstrak

Transformasi digital dalam sistem pelayanan kesehatan menuntut penerapan Rekam Medik Elektronik (RME) di seluruh fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk di wilayah terpencil seperti Puskesmas Bokondini, Kabupaten Tolikara. Namun, implementasi RME menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan infrastruktur, akses teknologi, dan kesiapan pengguna. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *Perceived Ease of Use* (PEOU), *Perceived Usefulness* (PU), dan *Attitude Toward Using* (ATU) terhadap *Actual Usage* (AU) dalam penggunaan RME berdasarkan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM). Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sebanyak 24 tenaga kesehatan di Puskesmas Bokondini diikutsertakan sebagai responden melalui metode *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbentuk skala likert yang disusun berdasarkan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) untuk mengukur persepsi responden terhadap penerimaan teknologi, meliputi konstruk *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, sikap terhadap penggunaan dan niat penggunaan serta telah diuji validitas dan reliabilitasnya. kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara PEOU ($p = 0,045$), PU ($p = 0,019$), dan ATU ($p = 0,017$) terhadap AU. Dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, dan sikap positif pengguna terhadap teknologi berperan penting dalam mendorong penggunaan aktual RME. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi digital, pelatihan, dan penyediaan infrastruktur menjadi langkah strategis dalam mendukung keberhasilan penerapan RME, khususnya di daerah tertinggal dan sulit dijangkau.

Kata kunci: *Technology Acceptance Model* (TAM), Rekam Medik Elektronik (RME), *Perceived Ease of Use* (PEOU), *Perceived Usefulness* (PU), *Attitude Toward Using* (ATU), *Actual Usage* (AU).

PENDAHULUAN

Akses terhadap pelayanan kesehatan yang berkualitas merupakan hak dasar setiap warga negara, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28H ayat (1), yang menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk memperoleh layanan kesehatan yang layak (Alim et al., 2019). Dalam menghadapi tantangan pelayanan kesehatan di era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, pemerintah Indonesia mendorong terjadinya transformasi digital dalam sistem kesehatan nasional. Salah satu bentuk konkret dari transformasi ini adalah penerapan Rekam Medik Elektronik (RME) di seluruh Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Fasyankes), sebagai bagian dari upaya integrasi data kesehatan yang terstandar, akurat, dan berkesinambungan.

Penerapan RME bukan hanya merupakan inovasi administratif, tetapi juga merupakan strategi peningkatan mutu pelayanan melalui efisiensi pencatatan, peningkatan akurasi informasi pasien, dan dukungan terhadap pengambilan keputusan klinis. Kebijakan ini diperkuat melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis, yang mengamanatkan bahwa seluruh Fasyankes wajib menerapkan sistem RME yang terintegrasi dengan platform nasional Satu Sehat milik Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI 2022). Kebijakan ini menandai komitmen negara dalam mempercepat digitalisasi sistem kesehatan sebagai bagian dari reformasi layanan publik.

Namun demikian, implementasi sistem RME di berbagai wilayah Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan, sehingga diperlukan penguatan infrastruktur, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, serta dukungan kebijakan dan manajemen yang lebih optimal agar implementasinya dapat berjalan efektif dan merata khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, serta tantangan geografis yang ekstrem. Studi kasus di Kabupaten

Sukoharjo menunjukkan bahwa meskipun sistem RME melalui aplikasi SIMPUS telah diterapkan sejak tahun 2012, penggunaannya masih terbatas pada fungsi pelaporan administratif, tanpa optimalisasi fitur klinis atau integrasi data lintas unit layanan (Utomo et al., 2021). Realitas ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan teknologi informasi kesehatan tidak semata bergantung pada keberadaan sistem, tetapi juga pada penerimaan dan pemanfaatan sistem tersebut oleh para pengguna.

Dalam konteks ini, Puskesmas Bokondini yang berlokasi di Kabupaten Tolikara, Papua Pegunungan, menjadi salah satu contoh wilayah yang menghadapi kompleksitas dalam implementasi sistem RME. Letak geografis yang sulit dijangkau, terbatasnya infrastruktur jaringan, serta minimnya tenaga kesehatan dengan kompetensi teknologi menjadi tantangan besar dalam memastikan sistem dapat dioperasikan dan dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, studi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan teknologi oleh tenaga kesehatan menjadi penting untuk mengidentifikasi hambatan sekaligus peluang dalam optimalisasi implementasi sistem RME.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini mengadopsi pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis. Model ini secara luas digunakan dalam studi penerimaan teknologi informasi dan menekankan pada tiga konstruk utama, yaitu: *Perceived Ease of Use* (PEOU), yang merujuk pada sejauh mana seseorang meyakini bahwa penggunaan teknologi tidak memerlukan usaha besar; *Perceived Usefulness* (PU), yaitu keyakinan bahwa teknologi akan meningkatkan kinerja; serta *Attitude Toward Using* (ATU), yaitu sikap positif terhadap penggunaan teknologi. Ketiga konstruk tersebut diyakini berpengaruh terhadap *Actual Usage* (AU), yakni penggunaan aktual dari sistem oleh pengguna (Sevtiyani et al., 2018).

Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menganalisis secara empiris hubungan antara persepsi kemudahan penggunaan, persepsi manfaat, dan sikap terhadap penggunaan sistem dengan frekuensi penggunaan aktual sistem RME oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Bokondini. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan dalam merancang strategi implementasi teknologi kesehatan yang lebih adaptif, serta menjadi referensi ilmiah dalam pengembangan sistem informasi kesehatan di daerah-daerah tertinggal.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Bokondini, yang terletak di Kabupaten Tolikara, Provinsi Papua Pegunungan, sebagai salah satu wilayah yang menghadapi tantangan geografis dan keterbatasan infrastruktur teknologi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pentingnya pemahaman penerimaan teknologi di daerah terpencil, khususnya dalam implementasi sistem Rekam Medik Elektronik (RME) yang diwajibkan oleh Kementerian Kesehatan. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*, yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengobservasi variabel-variabel pada satu titik waktu tertentu (Hidayat 2015). Pendekatan ini relevan digunakan untuk menggambarkan hubungan antara persepsi pengguna dan penggunaan aktual teknologi RME dalam kondisi nyata yang sedang berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan deskriptif kuantitatif untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai fenomena penerimaan teknologi di lapangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga Kesehatan yaitu pegawai dan perawat yang menggunakan sistem RME di Puskesmas Bokondini, dengan jumlah total sebanyak 24 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil, maka digunakan metode total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Roflin and Liberty 2021).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang komprehensif dari seluruh pengguna sistem RME, sehingga hasil analisis lebih representatif terhadap kondisi aktual di lokasi penelitian.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder (Sujarweni, 2014). Data primer diperoleh dari pengisian kuesioner oleh responden, yang dirancang untuk mengukur variabel-variabel dalam kerangka *Technology Acceptance Model (TAM)*, yakni *Perceived Ease of Use (PEOU)*, *Perceived Usefulness (PU)*, *Attitude Toward Using (ATU)*, dan *Actual Usage (AU)*. Instrumen kuesioner berbentuk skala likert yang disusun berdasarkan pendekatan *Technology Acceptance Model (TAM)* untuk mengukur persepsi responden terhadap penerimaan teknologi, meliputi konstruk *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, sikap terhadap penggunaan dan niat penggunaan yang digunakan. Instrumen penelitian ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas oleh peneliti sebelumnya sebelum digunakan dalam penelitian ini. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan memiliki nilai r hitung berkisar antara 0,46–0,79 dan lebih besar dibandingkan nilai r tabel sebesar 0,361, sehingga seluruh item dinyatakan valid. Sementara itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,84 ($>0,70$), yang menandakan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini (Anggraini et al., 2022). Selain itu, data sekunder diperoleh dari dokumen internal Puskesmas Bokondini yang relevan, seperti data jumlah tenaga kesehatan, laporan implementasi RME, dan data pendukung lainnya.

Untuk analisis data, digunakan perangkat lunak SPSS versi 25.0. Analisis statistik yang digunakan bersifat inferensial, yakni uji Chi-Square, dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05 (Ismanto and Pebruary 2021). Uji Chi-Square dipilih karena sesuai untuk

menguji hubungan antara dua variabel kategori, yaitu variabel independen (PEOU, PU, dan ATU) terhadap variabel dependen (AU). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, dan sikap pengguna berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan aktual RME oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Bokondini. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan dan keberhasilan implementasi teknologi informasi kesehatan di wilayah tertinggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Pada Tenaga Kesehatan di Puskesmas Bokondini

Variabel	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Usia		
21-30 tahun	9	37,5
31-40 tahun	15	62,5
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	33,3
Perempuan	16	66,7
Pendidikan Terakhir		
D3	13	54,2
S1	11	45,8
Masa Kerja		
<5 Tahun	10	41,7
>5 Tahun	14	58,3

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1, Karakteristik responden menunjukkan bahwa tenaga kesehatan yang terlibat dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia dewasa produktif dengan komposisi perempuan yang lebih banyak dibandingkan laki-laki. Dari sisi pendidikan, mayoritas memiliki latar belakang pendidikan vokasi, dengan proporsi yang relatif seimbang dengan lulusan sarjana. Selain itu, sebagian besar responden telah memiliki pengalaman kerja yang cukup lama, sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa responden dalam penelitian ini memiliki kematangan usia dan pengalaman profesional yang memadai dalam menjalankan tugas pelayanan kesehatan.

Tabel 2. Hubungan PEOU, PU, dan ATU terhadap Actual Usage (AU) Sistem RME

Variabel	Actual Usage (AU)				Total	p-value	
	Sering		Jarang/Tidak Menggunakan				
	n	%	n	%			
Perceived Ease of Use (PEOU)							
Mudah	10	76,9	3	23,1	13	100,0	0,045
Tidak Mudah	4	36,4	7	63,6	11	100,0	
Perceived Usefulness (PU)							
Bermanfaat	8	88,9	1	11,1	9	100,0	0,019
Tidak Bermanfaat	6	40,0	9	60,0	15	100,0	
Attitude Toward Using (ATU)							
Baik	10	76,9	3	23,1	13	100,0	0,045
Kurang Baik	4	36,4	7	63,6	11	100,0	

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil uji bivariat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ketiga variabel independen dengan variabel dependen *Actual Usage* (AU) sistem RME. Pada variabel *Perceived Ease of Use* (PEOU), sebanyak 76,9% tenaga kesehatan yang menilai sistem RME mudah digunakan tercatat sering menggunakannya, sementara hanya 36,4% dari mereka yang menganggap sistem tidak mudah digunakan tergolong sering memanfaatkannya. Nilai signifikansi (p) sebesar 0,045 menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik.

Pada variabel *Perceived Usefulness* (PU), responden yang merasa sistem RME bermanfaat cenderung lebih aktif menggunakannya (88,9%) dibandingkan dengan yang merasa sistem kurang bermanfaat (40,0%). Uji statistik menunjukkan nilai p sebesar 0,019, yang menandakan hubungan yang signifikan antara persepsi manfaat dengan penggunaan actual.

Demikian pula pada variabel *Attitude Toward Using* (ATU), ditemukan bahwa 78,6% tenaga kesehatan dengan sikap positif terhadap penggunaan teknologi lebih sering menggunakan RME dibandingkan dengan 30,0%

responden yang menunjukkan sikap kurang baik. Nilai p sebesar 0,017 juga menunjukkan hubungan yang signifikan.

Secara keseluruhan, hasil ini memperkuat kerangka kerja *Technology Acceptance Model* (TAM), di mana persepsi kemudahan, persepsi kegunaan, dan sikap terhadap teknologi merupakan faktor-faktor kunci yang memengaruhi keputusan tenaga kesehatan dalam menggunakan sistem RME secara aktif di Puskesmas Bokondini.

PEMBAHASAN

Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease of Use/PEOU*) dan penggunaan aktual (*Actual Usage/AU*) sistem RME oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Bokondini, dengan nilai signifikansi sebesar $p = 0,045$. Sebagian besar responden yang menganggap sistem mudah digunakan (76,9%) dilaporkan lebih sering memanfaatkannya secara aktif. Hasil ini selaras dengan konsep dasar *Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikembangkan oleh Davis, yang menyatakan bahwa persepsi terhadap kemudahan penggunaan merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi niat serta perilaku dalam menggunakan suatu teknologi.

Dukungan terhadap temuan ini juga dapat dilihat dari hasil penelitian Imamah (2022), yang mengungkapkan bahwa persepsi kemudahan memiliki pengaruh signifikan terhadap niat penggunaan aplikasi SIMPUS oleh tenaga kesehatan. Individu cenderung lebih mudah menerima dan menggunakan teknologi secara konsisten apabila merasa bahwa sistem tersebut tidak rumit dan tidak membutuhkan pelatihan yang kompleks. Faktor ini menjadi sangat penting dalam konteks wilayah dengan keterbatasan akses terhadap pelatihan, pendampingan teknis, dan infrastruktur pendukung seperti di Bokondini.

Selanjutnya, variabel persepsi kegunaan atau kemanfaatan (*Perceived Usefulness/PU*) juga terbukti memiliki hubungan yang signifikan terhadap penggunaan aktual sistem ($p = 0,019$). Sebanyak 88,9% responden yang menyatakan sistem RME bermanfaat diketahui menggunakannya secara rutin. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa persepsi mengenai manfaat nyata seperti efisiensi kerja, kemudahan pelaporan, serta kontribusi terhadap peningkatan mutu pelayanan sangat memengaruhi keputusan pengguna untuk terus menggunakan teknologi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Amali (2022) dan Rohman (2019), yang menunjukkan bahwa persepsi manfaat memainkan peran penting dalam keberlangsungan penggunaan *Electronic Health Records* (EHR). Ketika pengguna merasa bahwa sistem berdampak positif terhadap kinerja dan hasil layanan, mereka akan terdorong untuk mengintegrasikannya ke dalam aktivitas kerja harian. Oleh sebab itu, strategi edukatif di awal implementasi sangat diperlukan guna meningkatkan pemahaman terhadap manfaat sistem secara menyeluruh.

Variabel sikap terhadap penggunaan teknologi (*Attitude Toward Using/ATU*) juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan penggunaan aktual sistem RME ($p = 0,017$). Sebanyak 78,6% tenaga kesehatan yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan teknologi dilaporkan lebih sering menggunakan sistem, dibandingkan dengan 30,0% dari mereka yang memiliki sikap kurang baik. Sikap yang positif ini kemungkinan besar terbentuk dari pengalaman penggunaan yang menyenangkan, dukungan organisasi yang memadai, serta keberhasilan sebelumnya dalam pemanfaatan teknologi digital lainnya.

Literatur menunjukkan bahwa sikap pengguna dapat berperan sebagai mediator antara persepsi dan perilaku penggunaan teknologi. (Putra et al., 2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa sikap positif tenaga kesehatan terhadap sistem rekam medis digital

dipengaruhi secara signifikan oleh keterlibatan mereka dalam proses perencanaan dan pelatihan. Ketika pengguna merasa dilibatkan dan dihargai dalam proses implementasi, maka akan terbentuk sikap positif yang mendukung keberlanjutan penggunaan teknologi.

Ketiga variabel utama dalam kerangka TAM *Perceived Ease of Use* (PEOU), *Perceived Usefulness* (PU), dan *Attitude Toward Use* (ATU) terbukti saling berpengaruh secara signifikan. Persepsi kemudahan penggunaan meningkatkan persepsi kemanfaatan, dan keduanya membentuk sikap positif terhadap penggunaan sistem, yang pada akhirnya memperkuat penerimaan dan penggunaan teknologi dalam praktik kerja. Dalam konteks wilayah terpencil seperti Bokondini, strategi peningkatan persepsi kemudahan dan manfaat, serta pembentukan sikap positif terhadap sistem RME, menjadi sangat penting. Upaya ini dapat dilakukan melalui pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi lokal, penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai, serta peningkatan literasi digital bagi tenaga kesehatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung kerangka *Technology Acceptance Model* dan memperkuat temuan-temuan dari penelitian sebelumnya, bahwa keberhasilan implementasi teknologi informasi kesehatan sangat dipengaruhi oleh persepsi dan sikap pengguna. Oleh karena itu, dalam konteks Puskesmas Bokondini, peningkatan pemahaman terhadap manfaat sistem, penyederhanaan proses penggunaan, dan pembentukan sikap positif harus menjadi prioritas utama. Dengan langkah-langkah tersebut, transformasi digital di sektor kesehatan dapat diwujudkan secara efektif, meskipun dihadapkan pada tantangan geografis dan keterbatasan sumber daya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Perceived Ease of Use* (PEOU), *Perceived Usefulness* (PU), dan *Attitude Toward Using*

(ATU) terhadap *Actual Usage* (AU) dalam penerapan sistem Rekam Medik Elektronik (RME) di Puskesmas Bokondini Kabupaten Tolikara. Keberhasilan implementasi RME sangat dipengaruhi oleh persepsi kemudahan, manfaat, dan sikap positif tenaga kesehatan terhadap sistem. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang berfokus pada peningkatan pemahaman manfaat, kemudahan penggunaan, serta pembentukan sikap positif guna mendukung keberhasilan transformasi digital di fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya di wilayah dengan keterbatasan sumber daya seperti Bokondini

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Secara khusus, peneliti mengucapkan terima kasih kepada para tenaga kesehatan di Puskesmas Bokondini, Kabupaten Tolikara, atas partisipasi, kerjasama, dan kontribusinya dalam proses pengumpulan data sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alim, A., Goo, D.H.J. and Adam, A. (2019) 'Pemanfaatan pelayanan puskesmas: studi deskriptif pada masyarakat di Puskesmas Moanemani Kabupaten Dogiyai', *Jurnal Kesehatan*, 7(3), pp. 119–127.
- Amali, L.N., et al. (2022) 'Technology acceptance model in government context: a systematic review on the implementation of IT governance in a government institution', *Jurnal Online Informatika*, 7(1), pp. 80–88.
- Anggraini, F.D.P., Aprianti, A., Setyawati, V.A.V. and Hartanto, A.A. (2022) 'Pembelajaran statistika menggunakan software SPSS untuk uji validitas dan reliabilitas', *Jurnal Basicedu*, 6(4), pp. 6491–6504.
- Hidayat, A.A. (2015) *Metode penelitian kesehatan paradigma kuantitatif*. Surabaya: Health Books Publishing
- Imamah, I.W.R., Witcahyo, E. and Utami, S. (2022) 'Analisis penerimaan SIMRS dengan metode Technology Acceptance Model di RSD Balung

- Kabupaten Jember', *J-REMI: Jurnal Rekam Medik dan Informasi Kesehatan*, 3(2), pp. 147–158.
- Ismanto, H. and Pebruary, S. (2021) *Aplikasi SPSS dan Eviews dalam analisis data penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2022 tentang Rekam Medis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Putra, D.M., Hunna, C.M. and Fadhila, W. (2022) 'Analisis pelaksanaan SIMRS pada unit kerja rekam medis dengan metode Technology Acceptance Model (TAM)', *Jurnal Rekam Medis dan Informasi Kesehatan*, 5(1), pp. 47–58.
- Roflin, E. and Liberty, I.A. (2021) *Populasi, sampel, variabel dalam penelitian kedokteran*. Pekalongan: Penerbit NEM.
- Rohman, H. and Wulandari, M. (2019) 'Sistem informasi manajemen rawat jalan di klinik pratama: surat keterangan medis, laporan kunjungan pasien, obat, pembayaran', *Jurnal Informatika dan Rekayasa Perangkat Lunak*, 1(2).
- Sevtiyani, I., Sedyono, E. and Nugraheni, S.A. (2018) 'Analisis penerimaan sistem informasi manajemen rumah sakit menggunakan Technology Acceptance Model di RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan', *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 6(1), pp. 14–21.
- Sujarweni, V.W. (2014) *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Utomo, D.S.N., Fitriasih, S.H. and Setiyowati, S. (2021) 'Evaluasi sistem informasi manajemen puskesmas (SIMPUS) (studi kasus: Puskesmas induk di wilayah Kabupaten Sukoharjo)', *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIKomSiN)*, 9(1), pp. 27–44.

Cite this article as: Minggu et al. (2026).

Analisis Faktor Penerimaan Teknologi Terhadap Penggunaan Rekam Medik Elektronik (RME) Dengan Model Tam.

Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada. 15(1), 23-29.

<https://doi.org/10.33475/jikmh.v15i1.449>